

**STUDI MENGENAI PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA PROSES AKULTURASI DAN
ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU ETNIK BATAK DAN MINANG DI BANDUNG
(SUATU TINJUAN PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA)**

**¹Ihsana Sabriani Borualogo, ²Siti Qodariah, ³Farida Coralia, ⁴Yusi Prasiwi, ⁵Rina
Ramdani, dan ⁶Melita Elvaretta Jamhur**

*^{1,2,3,4,5,6.} Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari no. 1, Bandung, 40116
e-mail: ¹ihsana.sabriani@yahoo.com, ²siti.qodariah@yahoo.co.id.,
³coralia_04@yahoo.com,*

***Abstrak.** Merantau merupakan salah satu nilai yang diajarkan pada kelompok etnik Batak dan Minang. Bandung merupakan salah satu kota tujuan perantau. Menurut Brunner, Bandung memiliki keuntungan, selain tersedianya sejumlah perguruan tinggi berkualitas, juga memiliki budaya dominan, yaitu Sunda. Ketika berakulturasi di Bandung, mahasiswa dari kedua kelompok etnik ini paling banyak menggunakan strategi integrasi. Artinya, mereka melebur dengan budaya Sunda, tetapi juga tetap mempertahankan kontak dengan budaya asal. Strategi akulturasi integrasi ini memudahkan mahasiswa perantau untuk adaptasi di lingkungan sosial di Bandung. Selain faktor kultural, perbedaan jenis kelamin merupakan salah satu aspek demografi yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan akulturasi dan adaptasi mahasiswa perantau kelompok etnik Batak dan Minang di Bandung, utamanya karena perbedaan sistem keturunan dan orientasi nilai budaya merantau. Sampel penelitian ini sebanyak 500 orang mahasiswa etnik Batak dan Minang yang merantau ke Bandung. Akulturasi diukur menggunakan alat ukur akulturasi dari John W. Berry, sedangkan adaptasi diukur menggunakan alat ukur adaptasi sosiokultural dari Colleen Ward (SCAS-R). Metoda penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian, menunjukkan perbedaan signifikan dalam nilai mean pada perilaku akulturasi dan adaptasi yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin.*

***Kata kunci:** perbedaan jenis kelamin, akulturasi, adaptasi, patrilineal, matrilineal, merantau, Psikologi Lintas Budaya*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki 1.340 kelompok etnik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Wilayah Indonesia yang terhubung oleh lautan, memberikan kesempatan yang luas bagi penduduknya untuk merantau dari satu pulau ke pulau lainnya. Namun demikian, tidak semua kelompok etnik di Indonesia memiliki nilai budaya merantau yang diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Terdapat dua kelompok etnik besar di Indonesia yang memiliki nilai budaya merantau yang diajarkan secara turun temurun dan mendorong generasi mudanya untuk pergi meninggalkan tanah kelahiran guna mencari penghidupan yang lebih baik. Kedua kelompok etnik tersebut adalah kelompok etnik Batak dan Minang. Kelompok etnik Batak berasal dari Tapanuli Utara di Sumatra Utara, sedangkan kelompok etnik Minang berasal dari Sumatra Barat.

Merantau pada kelompok etnik Batak, diajarkan melalui nilai budaya *hamajuon* yang mengajarkan pentingnya meraih kemajuan melalui merantau untuk menuntut ilmu. Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak untuk bermigrasi ke seluruh pelosok tanah air (Harahap, 1987 : 134). Nilai budaya ini mengajarkan kepada

individu untuk meraih kemajuan di masa depan melalui merantau dan menuntut ilmu serta mengajarkan pentingnya memiliki kegigihan, ketekunan, kemauan keras untuk berusaha dan bekerja, cerdas dan cermat dalam mengatasi situasi, dan pandai menyesuaikan diri (Harahap, 1987 : 134, 211). Dapat dikatakan bahwa nilai budaya ini mengajarkan semangat juang kepada individu untuk tidak mudah menyerah ketika berhadapan dengan berbagai masalah dan memiliki ambisi dalam hidup.

Sama dengan masyarakat dari kelompok etnik Batak, merantau bagi kelompok etnik Minang juga bukan semata-mata akibat proses urbanisasi, tetapi sudah diajarkan secara turun temurun (Kato, 2005: 5). Mochtar Naim (2013: 3) menjelaskan ciri yang menonjol dari budaya merantau pada etnik Minang, adalah budaya '*manggaleh*' atau budaya berdagang. Walaupun tidak sedikit orang Minang yang bekerja di pemerintahan, di ketentaraan, mempunyai profesi lainnya yang cukup banyak dan berhasil, tetap saja yang menonjol dan dikenal umum adalah profesi dagangannya (Latief, 2002: 53).

Selain kekhasan dalam hal nilai budaya merantau, terdapat juga kekhasan dalam prinsip keturunan. Prinsip keturunan mempunyai fungsi untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok kekerabatan, terutama dalam kelompok kekerabatan yang bersifat lineal. Koentjaraningrat (2005:123) menjelaskan adanya empat prinsip keturunan, yaitu patrilineal, matrilineal, bilineal, dan bilateral.

Kelompok etnik Batak memiliki prinsip keturunan patrilineal (Koentjaraningrat, 2005:124). Seluruh kehidupan orang Batak diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya (Vergouwe, 2004:38). Prinsip patrilineal berarti memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki, sehingga semua kaum kerabat ayah termasuk dalam kaum kerabat sosiologisnya, yaitu kaum kerabatnya menurut adat (Koentjaraningrat, 2005:123-124). Dengan prinsip keturunan patrilineal, maka anak-anak yang lahir dari pernikahan keluarga Batak akan mengikuti garis marga dari ayahnya. Jika keluarga tersebut memiliki anak laki-laki maka nama marga keluarga tersebut akan diteruskan oleh cucu laki-laki dari anak laki-laki. Sedangkan jika keluarga tersebut memiliki anak perempuan, maka nama marga tersebut tidak dapat diteruskan oleh keturunan dari anak-anak perempuan tersebut.

Berbeda dengan kelompok etnik Batak maka pada kelompok etnik Minang, prinsip keturunannya bersifat matrilineal (Kato, 2005 : 58). Prinsip keturunan matrilineal berarti memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ibu, sehingga semua kaum kerabat ibu termasuk dalam batas kekerabatannya (Koentjaraningrat, 2005 : 123). Kekuasaan tertinggi pada unit *payuang* dan *paruik* berada di tangan *mamak* (paman), bukan di tangan ayah. Secara struktural, hubungan *mamak* kemanakan adalah ikatan paling penting dalam sistem matrilineal Minangkabau. Seorang laki-laki tidak mempunyai banyak kewajiban terhadap istri dan anak-anaknya, tetapi sebagai *mamak* ia banyak bertanggung jawab atas kemenakannya, baik secara ekonomis maupun moral (Kato, 2005:59). Perempuan dalam masyarakat Minang melambangkan peran dan kedudukan yang tinggi, yang tidak ditemui pada laki-laki Minang (Latief, 2002 : 80). Perempuan mempunyai sifat menentukan, perempuan memegang peranan dalam banyak hal, dan merupakan titik tumpuan dalam menjaga keseimbangan (Latief, 2002 : 80). Peran laki-laki Minang yang utama adalah sebagai *mamak* (paman), sebagai tiang dalam tatanan hubungan kekerabatan menurut garis ibu. *Mamak* bertanggung jawab atas keselamatan saudara-saudara perempuannya dan kemenakannya (Latief dkk., 2002:83)

Dengan kekhasan yang dimiliki oleh kedua kelompok etnik ini, peneliti tertarik untuk menganalisis perbedaan jenis kelamin pada proses akulturasi dan adaptasi

mahasiswa kelompok etnik Batak dan Minang yang merantau ke Bandung. Penelitian terdahulu mengenai strategi akulturasi mahasiswa perantau kelompok etnik Batak dan Minang yang merantau ke Bandung menunjukkan hasil bahwa strategi yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa dari kedua kelompok tersebut adalah integrasi (Borualogo et al, 2015). Artinya, ketika merantau ke Bandung, mahasiswa dari kedua kelompok ini melebur dengan budaya Sunda di Bandung, tetapi juga tetap mempertahankan budaya dari daerah asalnya. Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa dengan menggunakan strategi akulturasi integrasi, mahasiswa kedua kelompok etnik tersebut memiliki kemampuan adaptasi yang baik di Bandung (Borualogo dkk., 2015).

2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan komparasi terhadap kedua kelompok etnik dan jenis kelamin tersebut melalui pendekatan Psikologi Lintas Budaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Bandung yang berasal dari etnik Batak dan Minang. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

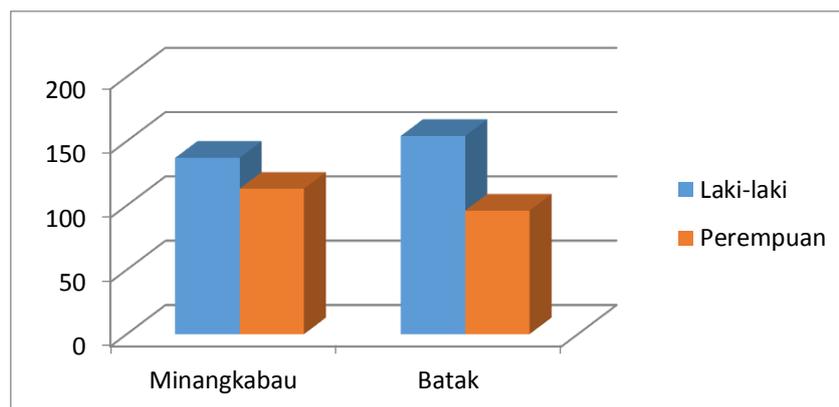
- 1). Mahasiswa etnik Batak dan Minang.
- 2). Mahasiswa di perguruan tinggi di Bandung.
- 3). Telah tinggal di Bandung selama minimal 1 tahun.

Teknik sampling yang digunakan *cluster sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi dibagi dalam beberapa kelompok (*cluster*) untuk kemudian dilakukan *random sampling* untuk memilih kelompok tersebut.

Alat ukur sikap akulturasi dan perilaku akulturasi dari John W. Berry. Dan alat ukur adaptasi sosiokultural (SCAS-R = *Socio Cultural Adaptation Scale-Revised*) dari Colleen Ward. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif dan uji komparasi pada kedua kelompok jenis kelamin dari kelompok etnik Batak dan Minang.

3. Hasil Dan Pembahasan

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau kelompok etnik Minang dan Batak yang merantau untuk melanjutkan pendidikannya di berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung. Sampel berusia 18–29 tahun. Total jumlah responden adalah 500 orang (250 responden dari kelompok etnik Minang, dan 250 responden dari kelompok etnik Batak).



Gambar 1 Diagram Batang Data Demografi Gender Setiap Kelompok Etnik

Data memperlihatkan bahwa pada kedua kelompok etnik, lebih banyak mahasiswa laki-laki daripada mahasiswa perempuan. Pada kelompok etnik Minang, terdapat 137 orang laki-laki (54,8%) dan 113 orang perempuan (45,2%). Sedangkan pada kelompok etnik Batak, terdapat 154 orang laki-laki (61,6%) dan 96 orang perempuan (38,4%). Artinya, walaupun nilai merantau diajarkan kepada kedua jenis kelamin, namun tampaknya kesempatan untuk merantau lebih terbuka luas bagi laki-laki daripada bagi perempuan.

Pada kelompok etnik Batak yang menganut sistem patrilineal, posisi laki-laki jelas lebih tinggi secara sosial dibanding dengan perempuan. Dapat dipahami mengapa jumlah perantau perempuan Batak hanya 38,4%, jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah perantau laki-laki Batak (61,6%). Laki-laki Batak memiliki tanggung jawab yang besar sebagai pemimpin bagi keluarganya sehingga mereka dituntut untuk bisa mencapai misi budaya 3H, yaitu *Hagabeon*, *Hasangapon*, dan *Hamoraon* (Harahap, 1987:207). *Hagabeon* berarti berumur panjang, berwibawa dan banyak keturunan (Harahap, 1987:207), *Hasangapon* berarti kehormatan dan kemuliaan (Harahap, 1987:216), sedangkan *Hamoraon* berarti kaya raya (Harahap, 1987:134). Misi budaya 3H ini lebih dibebankan secara sosial pada laki-laki, sehingga mendorong laki-laki Batak untuk mencapainya dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin keluarga. Salah satu upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai misi budaya 3H ini adalah melalui merantau yang direalisasikan dalam nilai budaya *hamajuon* (kemajuan).

Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak untuk bermigrasi ke seluruh pelosok tanah air (Harahap, 1987:134). Nilai budaya ini mengajarkan kepada individu untuk meraih kemajuan di masa depan melalui merantau dan menuntut ilmu, serta mengajarkan pentingnya memiliki kegigihan, ketekunan, kemauan keras untuk berusaha dan bekerja, cerdas dan cermat dalam mengatasi situasi dan pandai menyesuaikan diri (Harahap, 1987:134, 211). Nilai ini terutama diajarkan dengan sangat kuat kepada anak laki-laki daripada kepada anak perempuan, karena sistem patrilineal yang dianut di budaya Batak.

Kelompok etnik Minang yang menganut sistem matrilineal, peran sosial perempuan lebih tinggi dibanding dengan laki-laki, dapat dilihat bahwa persentase jumlah perantau laki-laki (54,8%) dan perempuan (45,2%) relatif lebih seimbang. Laki-laki Minang memang tidak memiliki peran sosial sebesar yang dimiliki laki-laki Batak karena garis keturunan dalam pernikahan di Minang adalah mengikuti garis keturunan ibu (matrilineal). Bagi laki-laki Minang, merantau erat kaitannya dengan pesan nenek moyang, “*karatau madang di hulu babuah babungo balun, marantau bujang dahulu di*

kampung baguna balun” (anjaran merantau bagi kaum laki-laki karena di kampung halamannya dia belum berguna). Bahkan sedari kecil, laki-laki Minang telah ditantang untuk *lalok di surau* (tidur di surau) agar berusaha memiliki rumah sendiri; jika tidak mampu memilikinya di kampung halaman maka harus mencari di tanah rantau (Latief, 2002 : 52-53). Selain itu, ditanamkan rasa kekerabatan dengan pengertian luas, “*anak dipangku, kemenakan dibimbing, urang kampung dipatenggangkan*” (anak dipangku, kemenakan dibimbing, orang kampung diupayakan juga) agar selama hidupnya mereka ingat kewajibannya sebagai laki-laki Minang, tidak hanya pada anak dan istri, tetapi juga pada kemenakan dan juga orang sekampung. Ini juga erat kaitannya dengan sistem matrilineal dalam budaya Minang yang mengikuti garis keturunan ibu (Latief, 2002 : 53).

Jumlah perantau perempuan Minang yang cenderung berimbang jumlahnya menjelaskan besarnya peran perempuan Minang. Ungkapan dalam Bahasa Minang yang menyatakan *limpapeh rumah nan gadang, sumarak anjuang nan tinggi, sumarak kampung pamenan nagari*, menjelaskan mengenai tingginya kedudukan perempuan Minang dibanding dengan laki-laki Minang (Latief, 2002:80). Kedudukannya yang tinggi secara sosial ini, tentunya memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan Minang untuk mengapresiasi dirinya, termasuk melalui aktivitas merantau.

Berbeda dengan nilai merantau pada kelompok etnik Batak yang lebih mengutamakan *hamajuon* (kesuksesan) dalam bidang pendidikan maka nilai merantau pada kelompok etnik Minang lebih mengutamakan budaya *manggaleh* (berdagang). Laki-laki Minang memiliki tuntutan besar untuk berhasil secara finansial dalam menjalankan perannya bertanggung jawab terhadap anak dan kemenakan karena sistem matrilineal yang dianut budaya Minang. Sementara pada perempuan Minang, tuntutan keberhasilan secara finansial tidaklah sebesar tuntutan pada laki-laki Minang. Perempuan Minang lebih memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam melestarikan sistem kekerabatan matrilineal adat Minangkabau sehingga diharapkan menjadi Bundo Kanduang yang digambarkan sebagai perempuan yang ideal, ibu yang berwibawa, ibu yang arif dan bijaksana, serta sebagai teladan (Latief, 2002:82).

Penelitian yang dilakukan oleh Ihsana Sabriani Borualogo dkk. (2015) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa perantau etnik Batak dan Minang ini melakukan proses akulturasi di Bandung menggunakan strategi integrasi, artinya mereka melebur dengan budaya Sunda di Bandung, namun juga tetap mempertahankan budaya asalnya. Pemilihan strategi integrasi ini memberikan kemudahan bagi mahasiswa dari kedua kelompok etnik tersebut untuk beradaptasi dengan budaya dominan di Bandung (Borualogo dkk., 2015). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti melakukan pengkajian untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *mean* pada *domain* akulturasi dan perilaku akulturasi kedua kelompok etnik tersebut yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Juga dilakukan analisis signifikansi perbedaan *mean* pada kemampuan adaptasi yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin. Hasil pengujian tersebut disajikan dalam tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 berikut ini.

Tabel 1 Tabel Rekap Perbandingan Mean berdasarkan Kelompok Etnik dan Gender α

<i>Mean Aspek</i>	Etnik/Jenis Kelamin	<i>Mean</i>	<i>Sig.</i>	$\alpha < 0,05$
<i>Mean domain language</i>	Minangkabau	3,9320	0,021	Sig
	Batak	4,1120		
	Laki-laki	4,0097	0,019	Sig

<i>Mean domain social activities</i>	Perempuan	3,9139	0,138	Tidak Sig
	Minangkabau	3,4960		
	Batak	3,3480		
<i>Mean domain cultural tradition</i>	Laki-laki	3,4192	0,948	Tidak Sig
	Perempuan	3,4258		
	Minangkabau	4,4440		
<i>Mean domain friends</i>	Batak	4,3960	0,287	Tidak Sig
	Laki-laki	4,3849		
	Perempuan	4,4689		
<i>Mean Perilaku akulturasi dalam hal pertemanan dengan kelompok etnik yang sama</i>	Minangkabau	3,8800	0,462	Tidak Sig
	Batak	3,8000		
	Laki-laki	3,8660		
<i>Mean Perilaku akulturasi dalam hal pertemanan dengan jenis kelamin yang sama setiap kelompok etnik</i>	Perempuan	3,8038	0,573	Tidak Sig
	Minangkabau	4,036		
	Batak	4,228		
<i>Mean Perilaku akulturasi dalam hal kegiatan tradisi budaya kelompok etnik asli</i>	Laki-laki	4,2251	0,001	Sig
	Perempuan	4,0624		
	Laki-laki	4,104		
	Minangkabau	3,953	0,117	Tidak Sig
	Perempuan	3,953		
	Laki-laki Batak	4,3328		
	Perempuan Batak	4,0599	0,003	Sig
	Minangkabau	5,044		
	Batak	3,644		
	Laki-laki	4,3196	0,658	Tidak Sig
	Perempuan	4,3780		

Tabel 2 Perbandingan *Mean* Kemampuan Adaptasi Berdasarkan *Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Mean	Std. Error of Mean	p value.	$\alpha < 0,05$
Laki-laki	3.5729	.03532	0,034	Signifikan
Perempuan	3.4664	.03253		

Tabel 3 Rekapitulasi *Mean* Kelima Aspek Adaptasi sosiokultural Berdasarkan *Jenis Kelamin*

Aspek	Mean Jenis Kelamin		Sig.	$\alpha < 0,05$
	L	P		
Komunikasi Interpersonal	3.6714	3.5720	0,044	Signifikan
Keberhasilan Akademik	3.7483	3.7010	0,375	Tidak signifikan
Minat Personal & Keterlibatan Suatu Komunitas	3.6521	3.5694	0,286	Tidak signifikan
Adaptasi Ekologi	3.6048	3.5084	0,165	Tidak signifikan
Kelancaran Bahasa	2.7027	2.3397	0,000	Signifikan

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan signifikan yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin pada domain *language* ($p = 0,019$; $\alpha < 0,05$). Artinya, ketika melakukan strategi akulturasi integrasi, laki-laki ($mean = 4,0097$) tampak lebih memiliki kemampuan untuk melebur dengan budaya Sunda di Bandung melalui upaya untuk mempelajari bahasa Sunda dibandingkan dengan perempuan ($mean = 3,9139$). Tabel 3 memperlihatkan bahwa laki-laki ($mean = 3,5729$; $p = 0,034$; $\alpha < 0,05$) juga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan perempuan ($mean = 3,4664$; $p = 0,034$; $\alpha < 0,05$), terutama tampak pada kelancaran bahasa ($mean$ laki-laki = $2,7027$; $p = 0,000$; $\alpha < 0,05$) dan komunikasi interpersonal ($mean$ laki-laki = $3,6714$; $p = 0,044$; $\alpha < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa secara budaya, laki-laki memang memiliki tuntutan yang besar ketika merantau, sehingga mendorong mereka untuk melakukan upaya penyesuaian diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Tabel 3 dan tabel 4). Ketika mereka menggunakan strategi integrasi dalam proses akultasinya, mereka menunjukkan kemampuan untuk melebur dengan cara mempelajari bahasa Sunda agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Tabel 2 juga mengenai perilaku akulturasi. Terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku akulturasi yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, hal ini tampak pada perilaku akulturasi pertemanan dengan kelompok etnik yang sama ($p = 0,001$; $\alpha < 0,05$), serta pertemanan dengan jenis kelamin yang sama pada setiap kelompok etnik ($p = 0,003$; $\alpha < 0,05$). Walaupun mahasiswa perantau dari kedua kelompok etnik dan dari kedua jenis kelamin lebih banyak memilih strategi integrasi dalam proses akultasinya di Bandung (*Borualogo* dkk., 2015), namun ikatan yang kuat dengan budaya asal tetap mendorong para mahasiswa perantau ini untuk lebih memilih pertemanan dengan teman-teman dari kelompok etnik yang sama. Hal ini terjadi karena kedua kelompok etnik tersebut memiliki nilai-nilai kekerabatan yang kuat dengan individu yang berasal dari satu daerah yang sama, sehingga ketika mereka pergi merantau, mereka akan cenderung mencari orang-orang yang berasal dari daerah yang sama dan menjalin persaudaraan baru di tanah rantau. Pada kelompok etnik Minang, salah satu nasihat yang diberikan ketika akan merantau adalah '*kalau buyuang pai marantau, induak cari dunsanak cari, induak samang cari dahulu*' (kalau buyung pergi merantau, cari orangtua (dituakan), cari saudara, terlebih dahulu mencari induk semang) artinya adalah sandaran atau landasan berpijak di daerah baru yang perlu dicari dan dikokohkan lebih dahulu. Ini adalah ajaran turun temurun yang mendarah daging (Latief, 2002:47). Hal senada juga diajarkan pada kelompok etnik Batak, untuk mencari orangtua dan keluarga baru di tanah rantau, terutama adalah mencari orang-orang yang berasal dari satu daerah yang sama.

Laki-laki ($mean = 4,2251$, p value = $0,001$; $\alpha < 0,05$) lebih memilih untuk berteman dengan kelompok etnik yang sama, karena melalui pertemanan ini mereka dapat berbagi pengalaman dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat kultural yang tidak dapat didiskusikan dengan teman-teman yang berbeda etnik mengenai tuntutan dan tanggung jawab mereka sebagai laki-laki yang merantau.

Dalam memilih teman di tanah rantau, terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki Batak dengan mahasiswa perempuan Batak. Mahasiswa laki-laki Batak ($mean = 4,3328$; $p = 0,003$; $\alpha < 0,05$) lebih memilih untuk berteman dengan teman laki-laki daripada dengan teman perempuan ($mean = 4,0599$; $p = 0,003$; $\alpha < 0,05$). Sementara pada kelompok mahasiswa dari etnik Minang, tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki Minang ($mean = 4,104$; $p = 0,117$; $\alpha < 0,05$)

dengan mahasiswa perempuan Minang ($mean = 3,953$; $p = 0,117$; $\alpha < 0,05$) dalam memilih teman berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

- a. Secara umum, lebih banyak mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dari kedua kelompok etnik Batak dan Minang yang pergi merantau ke Bandung.
- b. Pada kelompok etnik Batak, lebih banyak mahasiswa perantau berjenis kelamin laki-laki daripada mahasiswa berjenis kelamin perempuan, karena kesempatan bagi mahasiswa laki-laki lebih terbuka luas dengan sistem patrilineal yang dianut suku Batak.
- c. Pada kelompok etnik Minang, jumlah perantau dari kedua jenis kelamin relatif seimbang. Hal ini terjadi karena sistem matrilineal di budaya Minang memberikan kesempatan yang sama luasnya bagi perempuan untuk merantau.
- d. Mahasiswa laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk melebur dengan budaya Sunda di Bandung melalui upaya untuk mempelajari bahasa Sunda dibandingkan perempuan.
- e. Mahasiswa laki-laki memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan mahasiswa perempuan, terutama pada aspek kelancaran bahasa dan komunikasi interpersonal.
- f. Walaupun mahasiswa perantau dari kedua kelompok etnik dan dari kedua jenis kelamin lebih banyak memilih strategi integrasi dalam proses akulturasinya di Bandung, namun ikatan yang kuat dengan budaya asal tetap mendorong mahasiswa laki-laki untuk lebih memilih berteman dengan kelompok etnik yang sama.

4.2. Saran

- a. Keberhasilan adaptasi yang ditunjukkan oleh mahasiswa laki-laki melalui aspek kelancaran bahasa dan komunikasi interpersonal, menunjukkan pentingnya untuk dapat belajar bahasa lokal di tempat perantauan agar mahasiswa mencapai keberhasilan adaptasi dalam proses akulturasinya.
- b. Strategi akulturasi integrasi yang dipilih oleh mahasiswa, memberikan kemudahan bagi mereka untuk beradaptasi. Hal yang dilakukan mahasiswa laki-laki untuk tetap berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari satu kelompok etnik yang sama, memberikan kemudahan dalam proses akulturasi dan adaptasi. Sehingga, hal ini hendaknya dapat menjadi *insight* bagi mahasiswa perempuan untuk juga tetap menjalin pertemanan dengan teman-teman dari satu kelompok etnik yang sama.

Ucapan Terimakasih

Ucapan Terimakasih kepada LPPM UNISBA yang telah mendanai penelitian ini melalui skema PDU tahun 2014 / 2015.

Daftar Pustaka

- Berry JW. *Field Methods in Cross-Cultural Research*. London: Sage Publications; 1998. pp. 291-307.
- Berry JW. *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. Canada : Queens University.
- Berry, John W. (2005). *Acculturation : Living Successfully in Two Cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*. 1997: 29; 697-712.
- Berry JW, Sabatier Colette. *Variations in The Assessment of Acculturation Attitudes : Their Relationships With Psychological Well-being*. Canada: Queens University; 2011
- Borualogo IS. *Pengaruh Nilai Budaya Merantau, Sistem Nilai, dan Dukungan Sosial Yang Dimediasi Harga Diri Terhadap Kepegasan Sebagai Penentu Kepuasan Hidup*. Disertasi. Bandung : Fakultas Psikologi UNPAD; 2014.
- Borualogo IS, Qodariah S., Susandari, Coralia, Farida. *Studi Mengenai Akulturasi Dan Adaptasi Pada Mahasiswa Perantau Etnik Batak Dan Minang Di Bandung (Suatu Tinjauan Psikologi Lintas Budaya)*. PDU - LPPM UNISBA; 2015.
- Cohen A. *Urban Ethnicity*. Edited by Abner Cohen. London: Routledge; 2004.
- Harahap BH. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak-Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskander; 1987.
- Harkness JA, Van de Vijver, Fons JR, Mohler PPh. *Cross-Cultural Survey Methods*. USA : Wiley-Interscience; 2003.
- Kato T. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka; 2005.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II – Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
- Latief HChNDtB. *Etnis dan Adat Minangkabau*, Bandung: Penerbit Angkasa; 2002.
- Rosidi A. *Perspektif Kebudayaan Sunda Dan Esai-Esai Lainnya Mengenai Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda; 2011.
- Rosidi A. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat; 2011.
- Shirayev EB, Levy DA. *Cross-Cultural Psychology : Critical Thinking and Contemporary Applications*. USA: Allyn and Bacon; 2010.
- Suryani NSE. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia; 2010.
- Van de Vijver F, Poortinga YpeH. *Cross-Cultural Generalization and Universality*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 1982: 13; 387-408. DOI: 10.1177/0022002182013004001.
- Van de Vijver F, Leung K. *Methods and data analysis for cross-cultural research*. Thousand Oaks, CA: Sage; 1997.
- Van de Vijver F, Leung K. *Methodological Issues in Psychological Research On Culture*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 2000: 31, 33-51. DOI: 10.1177/0022022100031001004
- Vergouwen JC. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba / Kata Pengantar Prof. Dr. T.O Ihromi*. Jakarta: Pustaka Azet; 1986.

Ward C, Bochner SFA. *The Psychology of Culture Shock (2nd ed)*. Philadelphia : Routledge. 2001[Diakses pada 5 Mei 2015. Pukul 09.38] <https://www.academia.edu/>.

Warnaen S. Stereotip Etnik di Dalam Suatu Bangsa Multietnik – Suatu Studi Psikologi Sosial di Indonesia, Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia; 1979.